

DR. KARL MAY

PRADYANA BANGSA ASTEK



1



Piramida Bangsa Astek

JILID I

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1986).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB III

Pahlawan Cilik

DISALIN OLEH
LIDIA CHANG

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB III

PAHLAWAN CILIK

Tiada lama kemudian keluarlah dua buah kereta dari pintu gerbang, diikuti oleh kereta beban. Mereka menuju ke Mainz dan berhenti di muka hotel bernama *Englischer Hof*. Para penumpang turun lalu pergi ke kamar-kamar yang telah disewa Sternau. Dalam kamar yang pertama mereka menjumpai penjaga puri dengan istrinya.

“Inikah mesyeu Alimpo dengan kesayangannya Elvira?” tanya kapten demi dilihatnya pasangan itu.

Penjaga puri mendengar nama mereka disebut-sebut, maka ia tahu bahwa mereka sedang dibicarakan orang. Ia membungkuk dalam-dalam dan berkata, “*Mira! Soy Juan Alimpo y esa es mi Buena Elvira*” ... yang berarti, “Aku ini Juan Alimpo dan dialah Elvira yang kukasihi.”

“Wah!” kata Kapten, “aku sedikit pun tidak pandai berbahasa Spanyol. Itu di luar perhitunganku.”

“Pandaikah Anda berbahasa Perancis?” tanya Sternau.

“Kalau perlu dapat.”

“Maka Anda dapat berbicara dengan mereka. Mereka fasih dalam bahasa Perancis. Mari masuk!”

Sternau membuka pintu yang menuju ke kamar berikutnya. Apa yang dilihat mereka di situ mendatangkan rasa iba yang sangat.

Di muka sebuah divan terletak sebuah bantal putih. Roseta sedang berlutut di atasnya. Tangannya dalam keadaan terlipat sambil ia menengadah ke atas. Bibirnya yang pucat pasi berkomat-kamit mengucapkan doa. Wajahnya yang cekung menampakkan kecantikan yang hampir-hampir dapat dikatakan luar duniawi.

“Betapa sedih melihatnya,” bisik kapten. “Kejam di luar batas perikemanusiaan perbuatan jahanam-jahanam itu. Anak yang malang! Baik kita menaikkan doa meminta pertolongan Tuhan.”

Helene diam saja. Ia pergi ke divan lalu berlutut di sisi Roseta dan memeluknya dengan penuh belas kasihan. Ia menangis. Ibunya pun menghampiri si sakit. Kedua wanita itu mengangkatnya serta membaringkannya ke atas divan, namun langsung si sakit menggelosor kembali ke atas bantal di bawah dengan sikap seperti berdoa. Pangeran Manuel duduk di sebelahnya di atas kursi. Walaupun tubuhnya tidak lagi sekurus dahulu serta mukanya lebih berisi berkat perawatan yang lebih baik, namun pandangan matanya yang hampa tak bermakna itu menusuk hati mereka yang melihatnya.

“Sudah Anda berikan obat penangkal racunnya?” tanya Rodenstein.

“Belum,” jawab Sternau. “Di Paris tidak dapat diperoleh suasana yang cocok maupun perawatan yang diperlukan.”

“Anda kira pasien dapat sembuh?”

“Ada harapan, namun racun itu sudah mendapat kesempatan untuk menyebar ke seluruh tubuh. Saya akan segera mulai dengan pengobatan. Mari kita berangkat, kapten.”

Barang-barang bawaan Sternau dimuat dalam kereta beban. Kapten membayar rekening lalu mereka meninggalkan hotel. Ketika mereka melalui jalan raya, kapten menyuruh saisnya berjalan di sisi kereta Sternau, agar ia dapat berbicara dengannya.

“Keponakanku,” katanya, “coba lihat ke arah kanan. Tampak oleh Anda orang yang berbaju warna abu-abu itu?”

“Yang mengepit payung di bawah tangannya? Siapakah dia?”

“Komisaris polisi dari kerajaan Hessen. Agaknya ia telah me-

lihat Anda. Kita dapat mengharapkan kedatangannya segera di rumah. Tentunya ia sudah menduga bahwa Anda dokter Sternau yang sudah lama dinanti-nantikannya itu.”

Memang orang itu berdiam diri ketika mereka lewat. Ia memperbaiki letak kacamatanya dan setelah mereka lewat ia memutar badannya sambil tersenyum mengejek. Segera ia masuk ke dalam gedung pengadilan.

Rodenstein dengan para tamunya berjalan terus tanpa menghiraukan peristiwa itu. Segera mereka tiba di Rheimswalden. Kamar-kamarnya sudah siap menanti mereka. Ibu Sternau telah menyuruh nyonya Unger menyiapkan segalanya.

Sisa hari itu dipakai untuk mengantarkan para tamu ke tempatnya masing-masing. Pada malam hari mereka berkumpul berbincang-bincang lebih banyak lagi tentang kejadian-kejadian yang dialami mereka di Spanyol itu. Alimpo dan Elvira tiada hadir. Mereka ada di dalam kamar si sakit dan Kurt yang langsung memikat hati mereka, hadir di situ juga. Ia pernah mengikuti pelajaran bahasa Perancis, maka ia sangat gembira dapat mempraktekkannya dengan Alimpo beserta istrinya, meskipun dengan agak tersendat-sendat.

Mereka berjaga sampai jauh malam, maka keesokan harinya bangun siang. Kaptenlah yang pertama tampak dalam taman. Ia melihat Ludwig sedang memberi makan anjingnya lalu ia menghampirinya.

“Satu ... dua ... empat ... enam ... tujuh ... delapan ekor,” tuan tanah menghitung. “Masih kurang seekor!”

“Dengarlah kapten, eh ... begini duduknya perkara ... saya ... saya ...!”

Ludwig begitu ketakutan, sehingga perkataannya tidak dapat keluar dari mulutnya.

“Ayo teruskan perkataanmu!” kata Rodenstein tanpa kasihan.

“Saya ... eh ... benar, masih kurang satu!”

“Itu sudah kuketahui. Anjing mana yang tidak ada?”

“Waldina. Ia ... eh ... mati.”

“Mati? Astaga! Sebab apa mati? Anjing itu segar bugar!”

“Ia mati karena ... eh ...”

“Ia mati karena ... eh ...”

“Jadi apa sebabnya? Lekas ceritakan! Karena terlalu banyak makan barangkali?”

“Ya, be ... betul, kapten!”

“Masya Allah! Terlalu banyak makan apa?”

“Kena peluru, kapten!”

“Bohong! Masa anjing makan peluru. Itu mustahil.”

“Bukan, kapten, maksudku ... tertembak mati olehku.”

“Mengapa sampai begitu? Anjing itu tiba-tiba menjadi gila barangkali?”

“Tidak,” raung Ludwig, “bukan anjing itu ... sayalah yang gila. Saya telah menembak anjing, bukan rubah.”

“Jadi pemburu yang berpengalaman menembak anjing, sedangkan anak kecil itu menembak rubahnya.”

“Jadi Anda sudah tahu. Ya, memang saya sangat bodoh, maka saya selayaknya dipecat saja.”

“Itu memang maksudku semula, namun untung bagimu Kurt melindungimu. Aku disuruhnya berjanji tidak akan memarahimu.”

“Kurt? Masya Allah! Baik hati benar anak itu di tempat. Itu tidak akan kulupakan.”

“Itu sudah sepatutnya. Anak itu diizinkan meminta apapun, namun ia lebih mengutamakan menyelamatkan dirimu dari hukuman yang setimpal. Apa yang kauperbuat dengan Waldina?”

“Telah kumakamkan di tempat yang baik dalam taman, kapten. Itulah selayaknya, di tempat.”

Rodenstein tiada sempat lagi memberikan jawaban, karena sebuah kereta masuk ke dalam taman. Penumpangnya adalah ... komisarisi polisi beserta tiga orang pegawai polisi bersenjata seakan-akan mereka sudah dipersiapkan untuk menangkap seseorang. Tanpa memperhatikan mereka Rodenstein memutar badannya lalu masuk ke dalam kamarnya. Tidak lama kemudian datang Ludwig melaporkan kedatangan komisarisi.

“Suruh dia masuk,” geram tuan tanah. “Pegawai polisinya ada di mana?”

“Mereka menjaga segala tempat keluar.”

“Bagus! Berdirilah di balik pintu!”

Pemburu itu pergi dan menyuruh komisarisi masuk.

“Selamat pagi, selamat pagi, tuan tanah yang terhormat!” salamnya mengejek.

“Selamat pagi,” jawab Rodenstein masam. “Jadi Anda melihat sendiri betapa besar faedahnya mendapat pelajaran baik itu. Kini Anda sudah pandai memberi salam secara sopan. Pertahankanlah senantiasa sikap demikian!”

“Mungkin kini tiba giliran saya untuk memberi pelajaran kepada Anda! Bolehkah saya tanya lebih dahulu, apakah Anda masih berniat mengusir saya lagi?”

“Tentu, bila Anda tidak dapat menunjukkan surat-surat tanda pengenalan.”

“Surat-surat demikian sudah saya bawa. Bacalah saja, inilah!”

Komisaris mengeluarkan surat-surat dan menyampaikannya kepada kapten masih dalam keadaan terlipat.

“Anda kira, aku budak Anda? Bukalah sendiri surat itu sebe-

lum memberikannya kepadaku.”

Komisaris berbuat seperti yang dikehendaki daripadanya lalu tuan tanah membaca surat.

“Beres,” kata Rodenstein. “Surat dari perwira pengadilan. Ia minta supaya aku mau memberi informasi serta bantuan kepada Anda. Baik, apa yang Anda kehendaki.”

“Dokter Sternau ada di sini?”

“Benar. Kemarin ia tiba. Anda telah melihatnya, bukan?”

“Apakah ada orang-orang lain bersama dia?”

“Memang ada ... seorang bernama Alimpo, seorang bernama Elvira, seorang bernama don Manuel dan seorang lagi bernama entah Rosa, Rosita atau Roosje.”

“Wanita itu putrikah?”

“Putri? Elvira seorang putri? Mustahil. Terlalu gemuk untuk menjadi putri.”

“Anda tentunya sudah tahu.”

“O, maksud Anda Alimpo? Ya, bila dipikirkan masak-masak, mungkin dialah seorang putri. Bukankah Anda sendiri menyinggung-nyinggung tentang kawanan perampok. Mungkin saja dia seorang putri dalam keadaan menyamar, yang mempunyai rencana menikah denganku untuk selanjutnya pergi merampok bersamaku. Wah, alangkah seramnya!”

“Tuan Rodenstein, saya harap tuan jangan mempermainkan saya,” kata komisaris dengan garangnya.

“Sekali-kali tidak,” jawab Rodenstein. “Sejak Anda bicara tentang kawanan perampok itu khayalku jadi menyajikan yang bukan-bukan.”

“Banyakkah barang-barang bawaan mereka?”

“Entahlah! Maaf, aku tidak dapat menjawab segala pertanyaan yang mengada-ada itu. Aku bukanlah pelayan mereka.

Lagi pula, bukankah tertulis dalam surat pengantar bahwa aku diminta untuk memberi bantuan kepada Anda dan bukan untuk diinterogasi. Tapi begini sajalah,” katanya lalu berseru, “Ludwig!”

Mendengar namanya dipanggil, pemburu itu masuk lalu melempar pandangan permusuhan kepada komisariss.

“Minta dokter Sternaui datang ke mari! Katakan, ada seorang polisi ingin bicara dengannya. Cepat!”

Pintu terbuka dan Sternaui masuk. Ia menyalami kapten dengan mengulurkan tangan sedangkan komisariss hanya dengan mengangguk secara dingin.

“Anda telah minta saya datang,” demikian dimulainya.

“Benar. Tuan ini mau bicara dengan Anda.”

“Siapakah dia?”

Rodenstein hendak menjawab, tetapi komisariss mendahuluinya. Ia berkata, “Saya komisariss polisi dari kerajaan Hessen.”

“Baik. Dan apa yang Anda kehendaki dari saya?”

“Anda dokter Sternaui?”

“Betul.”

“Anda datang dari Spanyol, tinggal di rumah pangeran Rodriganda, telah mengenakan belenggu pada Gasparino Cortejo dan telah melarikan diri dari penjara Barcelona?”

“Betul.”

“Pengakuan ini sudah cukup. Anda saya tahan, Tuan Sternaui.”

“Baik, saya mematuhi kehendak Anda.”

“Apa?” tanya tuan tanah terheran-heran. “Anda membiarkan diri Anda ditahan?”

“Memang,” kata dokter sambil tersenyum.

“Lebih dahulu saya harus memeriksa barang bawaan Anda,”

ujar komisaris.

“Saya kira, Tuan kapten sebagai pemilik rumah dan sebagai tuan rumah akan merasa keberatan.”

“Ya tentu, keberatan sekali!” raung kapten.

“Saya tidak menghendaki perlawanan dalam bentuk apapun!” kata komisaris mengancam.

“Saya pun tidak menghendaki penyelewengan dari kekuasaan Anda,” jawab Sternau. “Agaknya Anda ini berprasangka buruk terhadap saya dan janganlah Anda lupa bahwa saya dapat mengadakan Anda.”

Perkataan itu serta nada mengucapkannya sangatlah mengesankan pada diri komisaris. Dengan agak menundukkan kepala ia berkata, “Saya hanya melakukan kewajiban saya.”

“Baiklah kita selidiki dahulu tentang kewajiban itu!” jawab Sternau, “Kemarin Anda memberitahukan kepada kapten di dalam kamar ini juga bahwa Anda telah menerima perintah dari Spanyol untuk menahan saya. Dapatkah Anda memperlihatkan surat perintah itu?”

“Saya ... surat itu tak ada pada saya,” jawab polisi itu.

“Sudahkah Anda membaca surat itu?”

“Saya ... eh ... pertanyaan itu tidak perlu saya jawab.”

“Baik. Kini Anda sudah nampak belangnya. Anda telah berdusta kepada kapten. Tidak mungkin ada perintah untuk menahan. Di Rodriganda mereka tahu bahwa saya berasal dari Mainz. Mereka minta diadakan informasi tentang saya. Bagaimana itu dapat menjelma menjadi penangkapan dan penggeledahan, tidak dapat saya mengerti. Mengenai diri saya sendiri, saya tidak berkeberatan ikut Anda, meskipun dengan syarat bahwa Anda sendiri yang akan bertanggungjawab penuh terhadap perbuatan Anda. Selanjutnya: mengenai penggeledahan dalam bentuk apa-

pun saya berkeberatan. Rumah ini didiami oleh dua orang pasien jiwa. Mereka sekali-kali tidak boleh diganggu. Saya sebagai dokter tahu benar akan hal itu. Bukan Anda, melainkan perwira pengadilan yang berhak untuk mengadakan pemeriksaan, bila itu dianggap perlu. Dan saya bermaksud pergi bertemu dengan dia, orang lain tidak perlu ikut.”

“Dan aku,” tambah kapten, “memperingatkan kepada setiap orang, termasuk juga komisaris polisi, janganlah berusaha memasuki kamar tanpa izin dariku.”

Komisaris melihat bahwa ia tidak dapat mengatasi dua orang lawan yang begitu tangguhnyanya, sehingga ia mengalah sedikit. Ia berkata, “Jadi Anda rela pergi bersama saya menemui perwira pengadilan? Maka saya minta Anda ikut saya naik kereta saya.”

“Tiada terpikir sedikit pun olehku naik kereta Anda,” jawab Sternaud. “Saya bukanlah seorang pembunuh yang perlu dikawal ketat. Saya yakin, kapten mau memberikan salah sebuah kerejanya. Anda dapat mengikuti saya bersama pengawal-pengawal Anda, supaya saya jangan sampai lari.”

“Tentu keponakan, segera akan kusuruh menyiapkan sebuah kereta,” kata Tuan tanah. “Dan aku sendiri pun turut juga. Perwira yang menandatangani surat kuasa itu kenalan baikku. Ingin juga kulihat, bagaimana ia memperlakukan kita.”

Sebuah kereta disiapkan lalu kedua kereta itu berjalan beriring ke Mainz. Tiba di gedung pengadilan kereta mereka berhenti lalu komisaris melaporkan kedatangan Sternaud kepada perwira pengadilan. Kapten turut melangkah masuk ke dalam tanpa meminta izin.

Ketika ketiga orang itu masuk, perwira bangkit berdiri.

“Inilah Sternaud,” kata komisaris dengan nada resmi.

“Bagus,” jawab perwira pengadilan. “Aha Kapten, apa yang

mendorong Anda melangkahkan kaki ke mari?”

“Saya datang dengan tujuan memperkenalkan keponakan saya lebih ramah kepada Anda daripada hanya dengan perkataan: inilah Sternau.”

Perwira pengadilan hampir-hampir tiada berhasil menyembunyikan senyum malunya. Dengan agak menundukkan kepala di hadapan Sternau ia berkata ramah, “Sebenarnya saya lebih suka berkenalan dengan Anda di tempat dan suasana lain daripada di sini, namun saya harap semuanya ini akibat dari salah paham yang mudah diselesaikan.”

“Itu adalah keyakinan saya, Tuan perwira pengadilan,” jawab Sternau. “Pertama-tama bolehkah saya minta Anda meneliti surat-surat ini?”

Dengan berkata demikian ia mengulurkan sebuah map dan meletakkan seberkas surat di hadapan pejabat itu. Pejabat itu menyilakan kedua orang itu duduk lalu ia mulai mempelajari surat-surat itu. Air mukanya semakin tegang tiap menit. Kadang-kadang ia melemparkan pandangannya ke arah Sternau secara menyelidik. Akhirnya ia berseru, “Bagus, dokter! Anda memiliki surat-surat yang cukup kuat, sehingga membuat musuh-musuh Anda, betapa besarnya pun, harus menyerah. Bolehkah saya menjabat tangan Anda. Baik kita mengikat tali persahabatan dan saya berjanji akan membantu Anda sebanyak mungkin.” Sternau menjabat tangan dengan perwira itu lalu menjawab, “Setuju, baik kita hidup bersahabat dan janganlah segan-segan memberi nasihat, bila saya perlukan!”

Komisaris menjadi bingung. Perwira itu menegurnya dengan keras, “Anda telah membuat kesalahan besar. Seorang polisi yang memperoleh data-datanya dari dunia khayal yang liar, orang demikian tidak diperlukan di sini.”

Seolah-olah mendapat guyuran air dingin, Komisaris berlalu dari tempatnya sambil memberi hormat kemalu-maluan.

Dalam pada itu di Rheinswalden, Kurt sedang menuju ke puri untuk bertemu dengan Kapten. Di taman ia tertabrak pada Ludwig.

“Selamat pagi, Ludwig. Kapten sudah ada di kamarnya?”

“Tidak,” jawab Ludwig pendek serta marah-marah.

“Ada di mana ia?”

“Ia ditangkap.”

“Oleh siapa?”

“Oleh Komisaris Polisi. Ia dengan Dokter Sternau.”

“Apa tuduhan terhadap mereka?”

“Entahlah. Tahukah kamu bahwa kadang-kadang orang tak bersalah pun dapat dikenakan hukuman penjara selama bertahun-tahun?”

“Tetapi di mana mereka sekarang, Ludwig?”

“Setahu saya bersama perwira pengadilan, di Mainz. Dalam gedung pengadilan.”

“Aku akan mengeluarkan mereka dari kurungan.”

“Ada-ada saja, di tempat! Perwira pengadilan tentu akan melihat kau datang.”

“Tidak apa, aku akan membawa senapanku.”

“Kau tidak akan diizinkan masuk. Lagi pula ibumu tak akan mengizinkanmu pergi jauh-jauh.”

“Tapi aku tak mau Kapten ditangkap, Dokter Sternau pun tidak. Apakah tidak ada orang yang sanggup membebaskan mereka?”

“Tidak ada. Tak ada jalan lain bagi kita daripada menunggu. Kau harus berjanji, tak akan melakukan sesuatu yang bodoh berhubungan dengan ini.”

“Baik, aku berjanji tak akan melakukan suatu kebodohan.”

“Bagus, Nak. Maka hatiku akan tenang kembali di tempat. Aku tidak perlu mengawasimu lagi.”

Kurt pulang ke rumahnya. Di tengah jalan ia berkata pada dirinya, “Aku tidak akan melanggar janjiku, karena apa yang hendak kulakukan itu bukanlah kebodohan. Akan kusiapkan kudaku lalu berangkat ke Mainz. Gedung yang penuh dengan terali itu tentu tidak sukar menemukannya. Mula-mula ia masuk ke dalam rumahnya untuk mengintip, kalau-kalau ibunya melihatnya. Untung ibu sedang sibuk di dapur. Ia mengenakan topinya yang berwarna hijau lalu pergi menuju kandang kuda. Di dalamnya terdapat seekor kuda kerdil berasal dari Skotlandia yang diperolehnya sebagai hadiah dari Kapten. Kuda itu hampir-hampir sama besarnya dengan seekor domba jantan dan mengikuti anak itu seperti seekor anjing. Pembantu rumah tangga sedang bekerja di kandang.

“Tolong siapkan Hans bagiku, Pauline,” katanya. “Aku mau pergi naik kuda sebentar.”

Pauline menyiapkan kuda dan membawanya ke depan pintu. Kurt menaiki kudanya, memegang kekangnya lalu melarikannya.

Penunggang kuda yang masih kecil itu menarik perhatian orang. Orang-orang di jalan besar terdiam sejenak tertarik oleh pemandangan itu. Lebih-lebih di kota. Lebih banyak lagi mata orang mengiringi penunggang kuda cilik itu. Kurt semakin bangga melihat begitu banyak mata tertuju kepadanya. Di muka gedung pengadilan ia berhenti, turun dari kudanya dan menambatkannya pada besi pintu gerbang. Kemudian ia masuk.

Di ruang muka ia menjumpai orang berseragam. Orang itu pegawai polisi.

“Di mana perwira pengadilan?” tanya anak itu tenang.

“Ada keperluan apa, Nak?”

“Saya ingin bicara dengannya.”

“Mau melaporkan sesuatu, barangkali? Naik saja ke atas lalu melapor dahulu.”

Kurt naik ke atas dan membuka pintu. Di kamar tunggu banyak orang sedang menunggu gilirannya. Di belakang sebuah loket duduk seorang pegawai. Ia melihat anak itu masuk.

“Mau apa kau?” tanyanya.

“Saya mau bertemu dengan perwira pengadilan. Saya harus menyampaikan sebuah pesan.”

Pegawai itu mengira bahwa ini mengenai soal keluarga, maka ia pergi melaporkan kedatangan anak itu. Suasana kamar yang agak gelap itu membuat hati Kurt agak kecut, namun ia memberani-beranikan diri. Bukankah ini demi kepentingan Kapten dan Dokter, dua orang yang sangat dicintainya itu. Pegawai polisi tadi kembali lagi dan berkata, “Masuklah Nak, ke dalam kamar itu!”

Kurt masuk ke dalam kamar perwira pengadilan. Perwira itu kebetulan keluar dari kamar sebelah. Pembantunya duduk di belakang meja tulisnya sedang menulis.

“Ada keperluan apa kau ke mari, Nak?” tanya perwira pengadilan ramah.

Pandangan matanya yang tajam serta menyelidik, yang agaknya sudah merupakan kebiasaan baginya bila memandang kepada seseorang, membuat hati anak itu menjadi kecut.

Namun tiba-tiba teringat olehnya kata-kata yang sudah dipersiapkannya lalu ia menjawab, “Andakah perwira pengadilan itu?”

“Benar.”

“Anda sebenarnya jahat sekali!”

Ucapan itu membuat keberanian anak itu pulih kembali. Pejabat pemerintah itu bertanya terheran-heran, “Mengapa?”

“Karena Anda mengurung orang dalam penjara.”

“Itu bukan urusanmu.”

“Itu urusanku, karena Anda memenjarakan dua orang sahabatku. Kapten dan Paman Sternau yang kusayangi.”

“O, begitu!” kata perwira pengadilan dengan merentang panjang ucapannya. “Lalu siapakah kau sebenarnya?”

“Aku Kurt Unger dari Rheimswalden. Aku tidak membiarkan Anda mengurung mereka.”

“O, jadi kau datang kemari untuk melawanku?”

“Ya. Tetapi mula-mula saya ingin meminta dengan hormat kepada Anda supaya mau melepaskan kedua orang itu. Mereka tidak bersalah sedikit pun.”

“Dan bila saya tidak membebaskan mereka?”

“Maka saya akan memaksa Anda. Bila Anda tidak segera membebaskan mereka, Anda akan saya tembak mati.”

“Tetapi bila kau menembak saya, kau pun akan turut dipenjarakan.”

“O, itu tidak menjadi soal. Pendeknya Anda sudah mendapat ganjarannya sedangkan aku duduk bersama mereka dalam penjara.”

“Dan kau tidak akan mengapa-apakan saya, bila saya membebaskan mereka?”

“Benar. Aku tidak akan menembak Anda. Malah aku akan berterima kasih kepada Anda.”

“Baik, berkat sifat ksatriamu, hendak membela mati-matian kawan-kawanmu, saya akan memenuhi keinginanmu.”

“Dan harus dengan segera pula! Dapatkah Anda menjamin?”

“Tentu saja.”

“Aku tahu bahwa Anda akan menjadi takut. Masa, Ludwig telah melarangku pergi ke kota untuk mengancam perwira pengadilan. Ia menamakan itu perbuatan bodoh. Sendirinya yang bodoh.”

“Tetapi Kapten maupun Paman Sternau tidak mengeluh sedikitpun. Mereka rela ditahan. Maukah kau diantarkan ke tempat mereka?”

“Tentu mau.”

“Mari ikut saya.”

Perwira pengadilan membawa Kurt ke kamar kerjanya. Rodenstein dan Sternau terheran-heran melihat anak itu. Kurt pun tidak tahu lagi apa yang harus dipikirkan ketika melihat mereka sedang enaknya menikmati sebatang cerutu.

“Astaga Kurt! Mengapa kau ke mari?”

“Membebaskan Anda!” jawab anak itu pendek. “Aku telah memaksa perwira pengadilan untuk segera membebaskan Anda dari tahanan.”

“Nak, kukira tanpa sepengetahuan kami kau telah melakukan kebodohan yang besar.”

“Apakah kehendak untuk menembak mati perwira pengadilan bila ia tidak mau menurut, dapat dinamakan kebodohan?”

“Masya Allah, Nak. Kau mengoceh! Kami tidak pernah dipenjarakan. Aku harus menjagamu lebih ketat lagi. Peristiwa ini tidak boleh berulang lagi!”

“Sudah, jangan marahi dia, Kapten!” demikian perwira pengadilan menengahi. “Sesungguhnya peristiwa ini agak mengganggu, namun” ... tambahnya dengan tertawa, “anak itu mempunyai jiwa yang mulia. Tinggal terserah Anda bagaimana mendidiknya selanjutnya: anak itu dapat berkembang menjadi

penjahat atau orang berjiwa besar yang menghendaki kebaikan. Jangan meremehkan tanggung jawab Anda, maka Anda akan mendapat banyak kesenangan di kemudian hari.”

Tuan tanah mengangguk.

“Anda mengatakan hal-hal yang sudah lama menjadi bahan pertimbanganku. Saya tidak mempunyai anak dan saya akan senantiasa berdaya upaya untuk kebaikan anak itu. Percakapan kita berakhir karena peristiwa kecil ini. Kita harus berpisah karena saya rasa, Dokter pun sudah berkeinginan untuk melanjutkan pengobatannya.”

“Anda hendak memberikan obat itu sekarang juga?”

“Ya, saya tidak boleh menundanya lama-lama.”

“Saya sebenarnya ingin menyaksikannya.”

“Anda tidak akan sempat menunggu sampai diperoleh hasilnya.”

“Tetapi saya dapat menyaksikan pengobatannya hari ini dan kemudian saya lebih sanggup menghargai hasilnya.”

“Ya, bila Anda ingin ikut dengan kami, saya akan sangat gembira memperoleh saksi sepenting Anda.”

“Benar Tuan Perwira, saya pun mengundang Tuan, datang ke rumah saya,” kata Kapten. “Anda tahu bahwa Anda selalu kami terima dengan senang hati.”

“Baik, saya ikut,” kata Perwira itu. “Mungkin kemudian Anda mendapat keuntungan, bila saya harus membuat laporan tentang tindakan-tindakan yang telah Anda ambil dalam perkara ini.”

Perwira pengadilan memberi beberapa petunjuk kepada pengantinya lalu berangkat. Mereka pergi berkereta, tetapi Kurt pulang ke rumah naik kudanya sambil merenungkan pengalamannya dalam perjalanan. Anak itu masih belum dapat memastikan perbuatannya yang lalu itu termasuk perbuatan bodoh atau

cerdik. Setelah dipikirkan dalam-dalam ia berkesimpulan bahwa perbuatannya itu bodoh. Ia merasa malu serta menyesal. Setelah sampai di rumah ia turun dari kudanya. Ibunya datang menghampirinya.

“Kurt, kemari!” perintahnya. “Kau pergi ke mana?”

“Ke Perwira pengadilan. Aku hendak menembaknya, bila ia tidak mau membebaskan Kapten dan Paman Sternau.”

“Astaga! Akan menjadi apa kau? Kau akan membuat kami semuanya menderita, anak nakal! Bagaimana bunyi jawaban Perwira pengadilan? Untung kau sendiri tidak langsung dimasukkan ke dalam penjara!”

“Ia tidak marah kepadaku, Bu. Bahkan ia tertawa sedikit dan mengatakan bahwa ia akan membebaskan kedua tahanannya. Kemudian aku dibawa ke sebuah kamar. Di situ aku lihat keduanya sedang enaknya mengisap cerutu.”

“Jadi mereka itu sekali-kali tidak ditahan?”

“Tidak. Ibu, aku sebenarnya sangat malu! Mengapa aku sampai begitu bodoh!”

Air matanya bercucuran melalui pipinya. Pengakuan yang tulus ikhlas keluar dari hatinya itu membuat ibunya tiada berdaya, sehingga ia hanya menenangkan hati putranya. “Sudahlah, Nak! Jangan menangis lagi. Aku akan pergi menemui mereka untuk memintakan maaf bagimu. Mereka, tadi kulihat, sudah pulang.”

“Saya ikut juga, Bu,” kata anak itu tanpa ragu. “Bukan Anda yang harus meminta maaf, aku sendiri. Sampai sekarang aku masih belum melakukannya.”

Wanita itu membungkuk untuk memeluk anaknya serta menciumnya. Hatinya penuh dengan kegembiraan. Ia seorang wanita sederhana, namun ia berasa mempunyai anak yang sangat berharga. Bagi jiwa anak kecil ini kekhilafan itu berguna untuk

mengarahkan jiwa dalam pertumbuhannya.

“Ya, kau boleh ikut. Kau berjanji tak akan berbuat lagi?”

“Sekarang kau boleh mendengar khabar yang bagus. Ibu telah menerima surat. Coba terka, dari siapa?”

“Dari Ayah?”

“Benar. Terka, apa yang ditulisnya.”

“Ayah akan pulang hari Natal ... pasti benar terkaanku ya, Bu?”

“Benar, Nak, Ayah akan datang,” sorak Nyonya Unger. Muka wanita itu berseri-seri karena girangnya.

“Oree, Ayah pulang, oree!”

Anak itu menari-nari dan bersorak-sorak dalam taman. Ia tidak dapat tenang kembali sebelum ibunya mengajaknya pergi ke puri untuk meminta maaf.

Ketika Kurt bersama ibunya masuk ke dalam puri, sayang sekali mereka tidak dapat diterima, karena rombongan dokter itu sedang berada di kamar-kamar si sakit dan mereka tidak mau diganggu. Si sakit itu boleh menempati dua kamar yang terindah dan terbesar. Kedua kamar itu letaknya bersebelahan. Selain si sakit dengan dokternya hadir juga Kapten, Perwira pengadilan, Nyonya serta Nona Sternau dan Alimpo dengan istrinya di dalam kamar. Perwira pengadilan yang perasaannya sudah agak kebal disebabkan oleh jabatannya itu merasa sangat iba demi melihat kedua pasien itu. Lalu ia duduk di belakang meja dan menulis laporannya di atas kertas. Setelah selesai ia membacakan laporannya serta menandatangani lalu menyerahkannya kepada Sternau. Dokter itu kemudian mengeluarkan sebuah botol kecil dari dalam sakunya lalu membayangkannya di sinar matahari untuk meneliti isinya.

“Itu obat penangkal racunnya?” tanya perwira pengadilan.

“Benar. Saya mendapat pertolongan dari dua orang ahli kimia dalam meramunya.”

“Semoga Anda berhasil dengan baik, Dokter. Saya merasa seakan-akan saya sendiri duduk di tempat Anda.”

“Aku pun demikian,” kata Tuan tanah. “Jangan memandang kepadaku, karena aku benar-benar merasa malu. Tua Bangka seperti aku masih mengucurkan air mata seperti seorang anak sekolah yang baru kena dera. Bila Tuan putri tidak dapat sembuh, maka segera aku akan terbang ke Spanyol untuk meledakan seluruh puri Rodriganda.”

“Mari kita mulai,” kata Sterнау. Nyatalah bahwa ia dapat menguasai dirinya secara sempurna, karena ketika ia mengisi senduk porselen kecil dengan air, tangannya tiada gemetar sedikitpun. Kemudian ia menambah beberapa tetes isi dari sebuah botol kecil. Air itu tetap tidak berwarna dan tidak berbau.

“Mula-mula harus diberikan kepada condesa,” kata Sterнау.

Ibu dan adiknya berlutut sebelah menyebelah si sakit untuk menyangga kepalanya. Sterнау mendekatkan sendoknya ke mulut Roseta, namun langsung menariknya kembali lalu ia menutupi mukanya dengan tangannya. Sebuah sedu yang pendek dan kering terdengar membuat seluruh tubuhnya yang tegap itu gemetar.

“Ya Tuhan,” keluhnya. “Ini hampir-hampir tidak tertahan olehku. Berilah hambamu kekuatan, kekuatan!”

Jeritannya terdengar sebagai doa yang sesujud-sujudnya dinaikkan ke langit. Agaknya Tuhan mendengar jeritan itu dan menaruh kasihan, karena orang bertubuh besar itu pulih kembali tenaganya. Kedua kalinya ia mendekati si sakit. Baru saja sendok itu menyentuh mulutnya, putri membuka mulutnya dan meminum cairan itu sampai tetes terakhir. Sterнау mundur se-

langkah; ia menarik nafas panjang, meletakkan sendok di atas meja lalu melipat tangannya.

“Bagaimana kerjanya obat itu?” tanya Perwira pengadilan.

“Sebentar lagi dapat kita lihat obat itu bekerja atau tidak,” jawab Sternau. “Dalam waktu sepuluh menit si sakit harus tertidur. Tidurnya lama sekali, mungkin empat puluh delapan jam. Waktu itu diperlukan untuk menyelesaikan segala sesuatu. Tidurnya itu sekali-kali tidak boleh terganggu. Bila si sakit bangun sebelum waktunya, maka dosisnya terlalu kecil; saya harus menambah sedikit lagi. Bila tidurnya menjadi gelisah, bahkan sampai si sakit mendapat demam maka dosis obatnya terlalu besar. Si sakit akan meninggal, bila tidak lekas diberi penangkal. Kita tidak dapat meramalkan perkembangannya, maka saya tidak boleh meninggalkan tempat tidurnya semenitpun. Saya harap Kapten mau menyediakan kuda yang siap pakai sepanjang siang dan malam hari, supaya saya dapat mengirim orang ke kota, bila sewaktu-waktu diperlukan obat yang tak dapat diperhitungkan lebih dahulu.”

“Perintahkan saja, Keponakan.”

Sepuluh menit penuh ketakutan berlalu. Si sakit masih tetap dalam sikap berdoa sambil berlutut di muka divan. Tiba-tiba kepalanya jatuh terkulai, gerak bibirnya berkumat-kamit semakin perlahan. Akhirnya matanya terkatup lalu tubuhnya dengan lemas rebah ke atas lantai.

“Terpujilah Allah,” kata orang-orang.

“Sudah berhasil separuh pekerjaan kita,” sorak Sternau. “Ibu, baringkan putri ke atas tempat tidurnya! Sementara itu kami akan pergi ke don Manuel untuk mencoba peruntungan kita dengannya.”

Sedang kaum wanita sibuk mengurus putri, maka Sternau,

Kapten dan Perwira pengadilan pergi ke tempat Pangeran, yang sedang diganti pakaiannya oleh Alimpo dan dibaringkan di atas tempat tidur.

“Dapatkah kita mengharapkan hasil yang sama dengan pada putrinya?” tanya Perwira pengadilan.

“Ya, hanya tidurnya – kalau segalanya berjalan beres – lebih lama dari putri, berhubungan dengan usianya yang lebih lanjut.”

Keberhasilannya dengan putri membuat Sternau pulih kembali kepercayaan kepada dirinya, sehingga tanpa mengalami goncangan emosi, ia dapat memberikan obat tetes itu kepada Pangeran. Setelah sepuluh menit lampau Pangeran pun tertidur nyenyak lalu rombongan dokter meninggalkan ruangan. Jiwa Sternau dipenuhi oleh rasa bahagia yang tiada terperikan dalam menghadapi masa yang akan datang. Alimpo tetap tinggal menjaga Pangeran.

Sejak saat ini Rheinswalden diliputi oleh suasana sunyi sepi selama satu setengah hari. Setiap orang berjalan berjingkat dan hanya berbicara dengan berbisik. Seorang pekerja yang lupa memanggil kawannya dengan suara keras, kena tampar oleh Tuan tanah dan hampir-hampir dipecat karena kelalaiannya itu. Setiap jam berita terakhir tentang si sakit disampaikan dari mulut ke mulut. Suasana mencekam, diliputi oleh kekhawatiran dan ketakutan, seperti pada saat-saat menjelang suatu putusan pengadilan.

Hari yang kedua pada jam yang sama Sternau masih duduk di sisi tempat tidur Putri. Selain dokter hanyalah hadir ibunya dalam kamar. Wanita itu duduk tersembunyi di balik kain tirai yang tebal sedang menjahit. Roseta sejak saat yang mula-mula hingga kini tidur dengan nyenyaknya. Laksana sebuah patung marmar yang luar biasa cantiknya ia terbaring di atas tempat

tidurnya, tak selembat pun bulu mata yang bergerak dan tak sedikit pun terdengar bunyi nafasnya. Pangeran pun hingga saat ini tetap tidur nyenyak.

“Ibu,” bisik seseorang.

“Ya, Nak,” jawabnya berbisik pula.

“Kemarilah!”

Nyonya Sternau bangkit lalu berjalan perlahan-lahan menghampiri putranya. Ia memandang dengan pandangan harap-harap cemas kepada putranya yang nampaknya membesarkan harapan itu.

“Coba pegang tangan Putri,” katanya.

Wanita itu memegang tangan pasien yang sedang tidur itu lalu menggenggam dengan gembira.

“Ibu dapat merasakan denyut nadinya? Dan lihatlah bibirnya yang berangsur-angsur menjadi merah. Warna pucat pada pipinya pun sudah lenyap. Tolong beritahukan Kapten bahwa Putri sejam kemudian akan sadar kembali.”

“Karl, sungguh benarkah itu?”

“Ya.”

Wanita itu memegang serta menarik kepala putranya ke arahnya, membelai pipinya dengan mesra lalu bertanya berbisik, “Apakah semuanya ini akan berkesudahan baik?”

“Hanyalah Tuhan yang mengetahuinya, Bu! Belum pernah dalam hidupku saya berdoa sesujud ini.”

“Semoga Tuhan mengabulkan doamu itu!”

Nyonya Sternau perlahan-lahan pergi ke luar. Sesaat kemudian ia kembali lagi dan duduk di tempatnya. Namun pekerjaan menjahit tidak dapat diteruskan olehnya ... ia pun turut berdoa dengan menyerahkan segenap jiwanya untuk memperoleh karunia Allah, agar pekerjaan putranya berhasil.

Setelah menunggu setengah jam lamanya, nafas si sakit mulai terdengar dengan lemahnya. Pipinya bertambah merah, kemudian ... ia menggerakkan tangannya ... lengannya, lalu berge- tarlah kelopak matanya. Sesaat kemudian pasien membalikkan kepalanya. Sternau mengalami saat-saat yang sangat genting, namun secara lahiriah ia tetap tenang dan tetap memegang tangan si sakit.

Kini Roseta menghadapkan mukanya padanya. Kerdip matanya memberi petunjuk kepada Sternau bahwa pasiennya berada di ambang pintu kesadaran. Tidak lama kemudian si sakit membuka matanya dengan perlahan sekali. Mula-mula matanya menatap ke muka tanpa bergerak.

“Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang, tolonglah saya. Kini tiba saat yang paling gawat,” demikian Sternau memohon dalam hati.

Mata Roseta memandang dengan melamun, suatu keadaan yang mendahului keadaan sadar. Akhirnya matanya itu diarahkan secara sadar ke sekitarnya.

“Berhasil!” sorak hati Dokter.

Pandangan Roseta pindah dari satu benda ke benda lain lalu tampak rasa keheranan yang sangat pada air mukanya. Ketika ia merasa tangannya dipegang orang, matanya mencari orang yang berani memegangnya itu dan ketika ia melihat Sternau dan mengenalinya, ia bangkit duduk tegak lalu berseru, “Carlos! Kaukah ini?”

“Benar,” jawabnya dengan suara gemetar.

“Aku di mana? Berapa lamanya aku tertidur?”

“Tenang sajalah, aku tetap ada di sisimu!” kata Sternau serta memeluknya.

“Baik, aku merasa tenang karena kau ada bersamaku,” kata

Roseta dengan lemah lembut. “Tetapi agaknya telah lama aku tidur.”

“Benar, lama sekali. Kau telah sakit.”

“Sakit?” ulangnya dengan termenung. “Mana mungkin! Kemarin saya pergi dengan Amy ke Pons dan ketika itu ... kau tidak ada. Kemudian badanku berasa sakit lalu aku tertidur. Di mana saja kau ketika itu, Carlos?”

“Aku ada di Barcelona,” jawab Sternau.

“Tanpa memberitahu aku?”

Dari balik kain tirai yang tebal terdengar sedu tertahan. Roseta mendengarnya.

“Siapakah yang menangis itu? Ada orang di sini,” katanya. “Mungkinkah ia Elvira yang baik itu?”

“Bukan, sayang. Ia seorang wanita baik hati yang sangat menyayangimu.”

“Seorang wanita asing? Siapakah dia?”

“Wanita itu ... ibuku.”

Mula-mula Roseta seperti kurang mengerti, tetapi kemudian ia bersorak kegirangan, “Benarkah, ibumu? Aku senang sekali mendengarnya. Tolong panggilkan ibumu ... lekas!”

“Tetapi ibu tidak pandai Bahasa Spanyol. Kau harus berbicara Bahasa Perancis dengannya.”

“Baik. Panggilkan ibumu!”

“Bu, ke marilah!” kata Sternau. “Roseta ingin melihat Ibu.”

“Aku tidak mengerti apa yang kalian bicarakan, hanya mengerti bahwa Putri sudah sadar kembali, bukankah begitu, Nak?”

“Benar. Tuhan telah mendengar doa kita.”

Perlahan nyonya Sternau mendekat. Roseta mengulurkan tangannya dengan wajah berseri-seri ke arah wanita itu dan berkata, “Jadi Anda itu Ibunda Carlosku? Selamat bertemu. Alangkah

bahagiaanya mempunyai seorang Ibu. Izinkan saya menjadi anak Anda.”

Mata Nyonya Sterнау berlinang-linang. Ia meletakkan tangannya di atas kepala Condesa lalu berkata dengan suara gemetar, “Anakku, semoga Tuhan melimpahkan berkatNya kepadamu. Aku rela memberikan nyawaku demi kebahagiaanmu.”

Mereka berpelukan tanpa mengucapkan sepatah kata. Kini Roseta mengulurkan tangannya ke arah tunangannya. “Carlosku, terima kasih atas pemberianmu itu. O, sekarang sudah aku mencintainya! Benarkah bahwa aku ini baru sembuh dari sakit?”

“Benar, sayang. Lama sekali.”

“Bukankah apa yang kuceritakan tadi baru kemarin terjadi?”

“Tidak. Tiga bulan telah berlalu.”

“Tiga bulan!” bisiknya terheran-heran. “Kalau begitu, aku telah kehilangan kesadaran selama itu. Dan kau yang menyembuhkanku, kaukah?”

“Tuhanlah yang memberi jalan kepadaku sehingga aku dapat menemukan obatnya yang tepat.”

“Dan dimanakah Alfonso, Cortejo, Alimpo dan Elvira yang berbudi itu?”

“Alimpo dan Elvira ada di sini. Mengenai yang lain akan kau dengar kemudian. Kau masih belum boleh bicara banyak-banyak, kau harus berhati-hati.”

“Baik, aku akan mematuhi perkataanmu. Hanya ingin aku tahu, di mana aku sekarang berada.”

“Pada seorang teman kita yang baik.”

“Bukan di Rodriganda?”

“Bukan, tetapi tentang segala hal itu masih akan kaudengar hari ini juga.”

“Lalu ... ayahku?” tanyanya dengan suara terputus-putus.

“Benarkah, tubuhnya telah hancur terdampar?”

“Tidak, ia masih hidup. Tetapi baik kau jangan bicara banyak-banyak, sayang, nanti kau akan sakit kembali.”

“Carlos, aku sebenarnya mau minta sesuatu, tetapi agak segan.”

“Mintalah apa saja.”

“Bukan sebagai kekasih, tetapi sebagai dokter kau harus menjawab ...” ia memulainya malu-malu. “Bila aku telah sakit selama itu, tentu aku ... tidak pernah eh ... makan?”

Sternau girang mendengar itu.

“Itu tidak perlu kausembunyikan kepada kekasihmu. Permintaanmu untuk mendapat makan ialah suatu tanda bahwa kau segera akan sembuh benar-benar. Ibu akan mengambil makanan yang aku pesan. Atau kau ingin Elvira yang membawanya?”

“Ya, aku ingin melihatnya kembali, tetapi Ibu harus datang juga.”

Sternau menulis sesuatu di atas kertas yang dibawa ibunya ke dapur. Di lorong ia bertemu dengan Tuan tanah. Tuan itu memegang tangannya dan bertanya, “Benarkah Putri sudah sembuh?”

“Alhamdulillah, benarlah demikian.”

“Hore, hore, bagus! Berhasil! Haleluya! Boleh aku pergi ke situ untuk ... untuk melihatnya ...? Tidak? Aduh! Itu sangat kejam! Itu melanggar segala norma kemanusiaan! Apa dayaku sekarang? Bagaimana aku dapat mencurahkan rasa gembiraku? Coba katakan, Nyonya yang baik, bagaimana?”

“Menyesal, tidak dapat saya katakan, Kapten. Lagi pula saya tidak sempat, saya harus pergi ke dapur. Putraku telah menulis di atas kertas ini makanan apa yang boleh dimakan si sakit.”

“Apa? Coba berikan surat itu!”

Tuan tanah merebutnya dari tangan wanita itu lalu memba-

ca, “Apa? Kaldu encer campur sedikit tepung? Sedikit rebusan buah! Aduh, sudah gila dia barangkali! Makanan macam itu untuk menyegarkan orang sakit? Berikan saja daging rusa, daun selada, macaroni, daging ham mentah, ketimun berbumbu lada dan ikan haring berbumbu. Makanan demikian sehat, dapat menambah selera dan menguatkan saraf dan otak. Dokter itu pandai sekali dalam bidang pengobatan, namun dalam bidang makanan masih sangat diragukan kepandaianya.”

Kaldu encer untuk Roseta dapat disiapkan dalam waktu singkat dan Elvira membawa secangkir kaldu ke kamar si sakit. Ketika ia masuk, putri sedang duduk tegak dan Sternau ada di sisinya.

“Selamat datang, Elvira,” kata Roseta. “Sudah lama aku tidak berbicara denganmu.”

Dengan air mata bercucuran Elvira berkata tersedu-sedu, “Condesa yang kusayangi. Terpujilah Allah bahwa Anda dapat mengenali saya kembali! Ketika Anda sedang sakit, kami semuanya bersusah hati!”

“Tapi sekarang aku sudah sehat kembali. Kau dapat bergembira lagi.”

Roseta meminum kaldu secangkir itu. Pipinya berangsur-angsur menjadi merah dan dokter beranggapan bahwa tak lama lagi ia sudah boleh berceritera tentang kejadian-kejadian yang mengakibatkan sehingga Roseta harus diungsikan dari Spanyol ke Jerman.

Sesudah makan Roseta tertidur lagi. Itu sesuai dengan keinginan Sternau, karena si sakit masih banyak memerlukan waktu istirahat. Nyonya Sternau dan Elvira tetap tinggal di dalam kamar, sedangkan Sternau pergi untuk menengok Pangeran.

Lebih dari satu jam lewat sebelum ia kembali. Ia menjumpai

Roseta masih di tempat tidurnya, namun air matanya bercucuran di pipinya dan Elvira pun yang duduk di sisinya turut menangis. Ibunya kembali menduduki tempatnya dekat jendela. Ketika putranya datang, wanita itu cepat menghampirinya. Tentu ada sesuatu yang terjadi.

“Untung kau datang, Karl,” kata wanita itu. “Aku tidak paham Bahasa Spanyol, namun kurasa Elvira telah bicara terlalu banyak. Mereka telah bercakap lama dan aku tak dapat menghentikan percakapan mereka!”

Sternau memandang dengan cemas kepada Roseta. Roseta memohon dengan iba, “Jangan marah, Carlos! Elvira yang baik hati itu telah berceritera sedikit dan aku tiada tahan lagi. Aku suruh dia berceritera lebih banyak lagi.”

“Ya, Tuhan, itu dapat memperburuk keadaan kesehatanmu,” kata Sternau dengan hati kesal.

“Tidak,” jawab Putri. “Kepastian itu lebih menenteramkan hatiku daripada kekhawatiran yang hingga kini menghantui diriku. Setelah Elvira menceriterakan semuanya kepadaku aku berhenti menjadi gelisah. Dan kini aku mohon sesuatu yang harus kaupenuhi juga, Carlos, karena aku merasa diriku cukup kuat. Sebagai seorang putri ayahku tempatku adalah di sisi ayahku yang sedang sakit. Maka aku mohon dengan sangat izinkanlah aku menjenguknya!”

Sternau hendak mengemukakan keberatan, tetapi Roseta tidak mau mendengar. Maka akhirnya ia mengizinkan juga, lagi pula ia melihat bahwa Roseta sudah cukup kuat untuk pergi melihat ayahnya. Ia menyuruh orang menyiapkan sebuah kursi malas yang diberi bertilam di atasnya di sebelah tempat tidur Pangeran. Kemudian ia mengangkat Roseta dan membawanya ke kamar sebelahnya. Demi melihat ayahnya yang sudah lama tidak dili-

hatnya dan yang telah dipisahkan secara kejam darinya itu, Roseta menangis tersedu-sedu. Setelah Sterнау mendudukkannya di atas kursi malas, maka Roseta memegang tangan ayahnya dan menciuminya terus menerus. Baru sekarang ia melihat Alimpo yang sedang memandangnya dengan terharu. Roseta menyapu air matanya dan mengulurkan tangannya kepada penjaga puri, yang menyambut serta menciuminya.

“Condesa yang tercinta! Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa bahwa Anda dapat diselamatkan!”

“Aku pun harus mengucapkan syukur kepada Tuhan, karena aku dapat bicara lagi dengan kalian,” jawab Putri.

“Dokter Sternaulah yang berjasa dalam memulihkan kesehatan Anda.”

“Memang, tetapi aku tahu juga bahwa kaupun memegang peranan penting. Kau telah banyak berkorban untuk kepentinganku. Maka kuucapkan banyak terima kasih atas segala perbuatanmu itu, sahabatku yang setia.”

“O, itu sudah merupakan tugasku,” kata Alimpo. “Kami rela mengikuti Anda sampai ke ujung dunia pun. Demikian pun pendapat Elvira.”

“Aku belum tahu, bagaimana aku dapat membalas budi Anda itu. Tunggu saja sampai ayahku sembuh.”

Keesokan harinya akan diperoleh kepastian, pengobatan pada Pangeran itu berhasil seperti pada Putri atau tidak. Roseta duduk di sisi tempat tidur ayahnya dan setiap saat mengawasi ayahnya. Si sakit telah tidur selama tiga hari. Setiap saat ia dapat bangun. Sterнау masuk ke dalam dan memegang tangan Putri.

“Roseta!”

“Carlos! Ayah akan sembuhkah?”

“Ada harapan, tidak lama lagi.”

Ia melepaskan tangan Putri dan memegang tangan si sakit. Setelah sesaat memegangnya ia melepaskannya lagi dengan tiba-tiba lalu berdiri di bagian kepala tempat tidur. Pangeran bergerak lalu membuka matanya dan melayangkan pandangannya ke seluruh penjuru dalam kamar seperti biasa dilakukan orang bila ia baru terbangun dari tidurnya. Pandangan matanya berhenti pada Roseta. Lama ia mengamati dan menelitinya, kemudian ia bertanya perlahan, “Ya Tuhan, di manakah aku? Apa yang kumimpikan? Roseta, anakku, benarkah kau yang kulihat? Di manakah senor Sterнау yang telah menyelamatkanaku?”

Roseta menjadi pucat pasi. Ia terdiam sejenak, kemudian ia bangkit dan dengan tersepu berkata, “Ayah, ayahku yang tercinta. Kaukenali aku? Kau mengenali aku?”

Wajah ayahnya berseri-seri gembira.

“Ya, aku mengenalimu. Kau Roseta, putriku. Jangan suruh Cortejo, Clarissa dan Alfonso datang padaku. Sterнау harus mencegahnya! Aku merasa lelah, aku harus tidur. Mari, beri aku ciuman tidur, Nak, dan esok pagi datanglah kembali padaku!”

Roseta berusaha keras mengekang perasaan harunya, namun tiada berhasil. Ia mengerang dan air matanya bercucuran melalui pipinya. Berkali-kali ia menciumi ayahnya hingga ayahnya tertidur. Kemudian ia bangkit. Ia melihat Sterнау dan memeluknya sambil menangis terisak-isak.